

ABSTRACT

**Aditya Surya Putra.** The Significance of Freeter Label Towards Anthropophobia Experienced By the Main Character as Seen in Osamu Dazai's *No Longer Human*. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University. 2011.

This study begins with the Barthes' essay which claims that literary work and creator are unrelated. With that theory, the writer of this research decides to study a literary work that can be criticized without concerning on author's intention, and the writer's choice goes to psychological development of the main character in a literary work. Osamu Dazai's novel, *No Longer Human* (1958) is chosen for this research. In the novel, Yozo (the main character) chooses to live differently compared by most of Japanese at that time. He is a mediocre artist (cartoonist). On a contrary, Japanese society does not consider a second-rate cartoonist as a job, and classifies those people as a "freeter" – a Japanese expression for people between the age of 15 – 34 who lack full time employment or are unemployed, excluding homemakers and students. They may also be described as underemployed or freelance workers. Later, the freeter label makes Yozo undergoes a mental disease called anthropophobia – dread of meeting or interacting with other human or society. So, the writer of this research is interested in exploring about Yozo's relationship with the "freeter" label he has.

In order to get a clear image why Yozo is considered as one of "freeters", the first question in problem formulation will talk about it. Next, the findings in the first problem formulation will be the foundation to find how "freeter" label does make Yozo suffers from anthropophobia, both from Yozo's inner-self within and external factor (society).

The method applied in this study is library research. Some steps applied in this study are collecting the data, doing close reading, gaining the data necessary for the problem formulations, reading and revealing the "freeter" label of Yozo which given by the society, and its contribution of anthropophobia experienced by Yozo. To explore the relationship between the "freeter" label and anthropophobia, the writer of this research takes advantage of social psychology approach.

Through the analysis on the characteristics of Yozo, the fact that Yozo is included as one of the "freeters" are compiled – both from physical and non-physical aspect. In the next analysis, the writer of this research finds out how the "freeter" label has big contribution towards the mental disease called anthropophobia undergone by Yozo, with the internal (personal) attribution (that involves 'outside look' of Yozo, his hidden obsession, and bias/error in attribution of him towards the society), along with external (situational) attribution. So, Yozo, in the end of the story, becomes a very introverted person. He feels awkward and anxious when he appears in front of people.

**ABSTRAK**

**Aditya Surya Putra.** The Significance of Freeter Label Towards Anthropophobia Experienced By the Main Character as Seen in Osamu Dazai's *No Longer Human*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma. 2011.

Tesis ini berawal dari esai Barthes yang mengklaim bahwa karya sastra dan penciptanya tidaklah berkaitan. Berbekal teori tersebut, penulis ingin mengkaji sebuah karya sastra dengan mengesampingkan tendensi penulis, dan pilihan penulis jatuh pada kritik perkembangan psikologi karakter utama dalam sebuah karya sastra. *No Longer Human* (1958), sebuah novel karya Osamu Dazai dipilih penulis untuk penelitian ini. Dalam novel tersebut, Yozo, si tokoh utama, memilih untuk hidup dengan cara yang berbeda dengan kebanyakan orang Jepang: menjadi seorang seniman (kartunis) kelas dua. Sebaliknya, masyarakat Jepang menganggap pekerjaan semacam itu tidak bisa disebut sebagai pekerjaan, dan mengklasifikasikan orang-orang seperti itu sebagai “freeter” – ungkapan masyarakat Jepang untuk menyebut orang berumur antara 15 – 34 tahun yang tidak bekerja penuh-waktu atau pengangguran (ibu rumah tangga atau pelajar tidak termasuk). Mereka juga sering disebut sebagai pekerja lepas berupah rendah. Label tersebut nantinya membuat Yozo mengidap antropofobia – takut akan bertemu dan berinteraksi dengan manusia lain ataupun masyarakat. Dengan latar belakang itu, penulis tertarik melihat lebih jauh hubungan si tokoh utama dengan label “freeter” yang melekat padanya.

Untuk mendapatkan penggambaran yang jelas mengapa Yozo dianggap sebagai salah satu dari “freeter”, permasalahan yang pertama akan difokuskan mengenai hal tersebut. Lantas, temuan-temuan bahwa Yozo dianggap sebagai “freeter” akan dijadikan dasar pencarian tentang bagaimana label tersebut dapat mengakibatkan Yozo mengidap antropofobia, baik dari dalam diri Yozo sendiri, maupun faktor luar (masyarakat).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Beberapa langkah yang diterapkan di studi ini adalah mengumpulkan data, melakukan pembacaan mendalam, mengambil data yang dibutuhkan untuk rumusan masalah, membaca dan mengungkap label “freeter” dari masyarakat atas Yozo, dan kontribusi label “freeter” tersebut atas penyakit antropofobia yang diidap oleh Yozo. Untuk melihat hubungan label “freeter” dan antropofobia, penulis menggunakan pendekatan psikologi sosial.

Pada analisa penokohan Yozo, penulis menemukan bahwa Yozo adalah salah satu dari “freeter” – baik dari aspek fisik maupun non-fisik. Pada analisa berikutnya, penulis menemukan label “freeter” berkontribusi besar atas penyakit antropofobia yang diderita oleh Yozo, dengan cara atribusi-dalam (personal) – yang melibatkan ‘tampilan luar’ Yozo, hasrat tersembunyi, dan prasangka salah Yozo terhadap masyarakat, serta atribusi-luar (situasional). Sehingga, di akhir cerita Yozo menjadi seseorang yang sangat tertutup, canggung, dan gelisah saat bertemu orang lain.